

## Cinta dan Kuasa: Dinamika Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai Kepulauan

Parham Taufik

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Email: [parham.taufik@unm.ac.id](mailto:parham.taufik@unm.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 19-04-2026

Revised: 26-04-2026

Accepted: 26-04-2026

#### Keywords

Kuasa; Cinta; Relasi.

### ABSTRACT

Ketimpangan relasi kuasa dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap pihak yang didominasi, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk relasi kuasa yang bersifat simbolik dan emosional dalam hubungan pacaran remaja di Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai Kepulauan, serta bagaimana kondisi sosial dan kultural lokal memengaruhi mekanisme kekuasaan tersebut. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk relasi kuasa bersifat simbolik yang terjadi dalam hubungan berpacaran pasangan remaja ada beberapa antaralain 1). dominasi emosional, 2). Kontrol sosial, 3). Gaslighting, 4). Pengawasan dan Kepemilikan, 5). Penciptaan Ketergantungan. Selain itu factor yang menyebabkan terjadinya relasi kuasa 1). ketakutan ditinggalkan, 2). Terbuai janji setia yang tidak ditepati, 3). rasa sayang berlebihan yang memicupengorbanan tanpa batas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam hubungan pacaran tidak selalu terlihat secara eksplisit, tetapi terbentuk melalui pengendalian emosional dan norma sosial yang membatasi kebebasan individu. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap dimensi kuasa yang tersembunyi dalam hubungan pacaran untuk mendukung pembentukan hubungan yang sehat dan berdaya bagi remaja di konteks lokal, selain itu dapat dijadikan sekolah sebagai acuan untuk membuat program pendampingan psikis maupun melawan normalisasi kekerasan dalam sebuah hubungan, membuka mata masyarakat untuk membongkar pelestarian budaya patriarki

*Power imbalances within a relationship can lead to violence against the dominated party. Consequently, this study aims to examine the symbolic and emotional forms of power relations in adolescent dating relationships in Bulagi District, Banggai Kepulauan Regency, and how local socio-cultural conditions influence these power mechanisms. The data obtained were analyzed using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings indicate that symbolic power relations in adolescent dating manifest in several forms:*

*1) emotional dominance, 2) social control, 3) gaslighting, 4) surveillance and possessiveness, and 5) the creation of dependency. Furthermore, the factors driving these power dynamics include: 1) fear of abandonment, 2) being enticed by unkept promises of loyalty, and 3) excessive affection that triggers boundless self-sacrifice. The results demonstrate that power relations in dating are not always explicit but are formed through emotional manipulation and social norms that restrict individual freedom. These findings underscore the importance of understanding hidden dimensions of power in dating to support the formation of healthy and empowered relationships for adolescents in a local context. Additionally, this study serves as a reference for schools to develop psychological counseling programs and combat the normalization of relationship violence, while encouraging the community to deconstruct the preservation of patriarchal culture.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Taufik, P. (2026). Cinta dan Kuasa: Dinamika Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai Kepulauan. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 87-96. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28053>

---

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan kelompok usia transisi menuju usia dewasa, kondisi ini telah memasuki fase perkembangan yang sangat krusial, di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Masa remaja dapat ditandai dengan fase pencarian identitas diri dan eksplorasi hubungan interpersonal dengan individu lain, termasuk dalam hubungan romantisme yang berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan keterampilan sosial (Steinberg, 2017). Namun, hubungan pacaran pada usia remaja ini tidak hanya menjadi arena ekspresi kasih sayang, melainkan juga sebagai tempat dari terbentuknya sebuah proses dinamika kekuasaan yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis remaja (Connolly, J., & McIsaac, 2011).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi remaja sangat rentan terhadap pengaruh kekuasaan dalam hubungan pacaran hal ini disebabkan karena tingkat kematangan emosional dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap remaja tergolong masih minim atau terbatas (Mulford, C. F., & Giordano, 2008). Ketakutan akan perpisahan serta janji-janji setia yang mengawali sebuah hubungan romantisme diantara remaja sering kali tidak ditepati dapat memperkuat ketergantungan emosional, sehingga remaja cenderung mengorbankan kebutuhan dan batas pribadinya demi mempertahankan hubungan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat beroperasi melalui kontrol emosional yang halus dan internalisasi norma sosial.

Usia remaja adalah usia dimana sifat emosional dapat dengan mudah menguasai akal dan pikiran, perasaan yang tidak terkontrol dan meluap dapat mematikan nalar dalam berpikir dan bertindak sehingga perilaku remaja terkadang sulit diterka dan berada diluar akal sehat. pacaran merupakan hubungan yang terjalin antara dua remaja lelaki dan perempuan atas dasar suka sama suka yang tidak jarang timbul karena hasil citra visualisasi yang tertangkap oleh panca indera mata kemudian masuk ke dalam hati serta mengkonstruksi hati dan pikiran sehingga mencipta rasa suka kepada lawan jenis. Rasa suka merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena muncul secara tiba-tiba tanpa terencana, menyukai seseorang lawan jenis adalah kodrat seorang manusia yang dibekali oleh hawa nafsu, akal dan pikiran. Mereka yang tertarik dengan lawan jenis sejatinya merupakan sifat alamiah manusia normal.

Hubungan pacaran yang terjalin di antara remaja ada yang berjalan dengan waktu yang lama dan ada yang hanya memakan waktu singkat, tergantung bagaimana masing-masing pasangan menegosiasikan dirinya dengan status hubungan pacaran yang terjalin. Terkadang lama tidaknya hubungan pacaran diantara remaja disebabkan dengan terbangun atau tidaknya sebuah komitmen yang telah menjadi kesepakatan dalam membina hubungan pacaran. Didalam sebuah hubungan pacaran remaja tidak jarang terjalin hubungan yang toxic, berujung pada hamil di luar nikah sampai pada pembunuhan pada pihak perempuan karena permintaan pertanggungjawaban atas kehamilan kepada pihak lelaki. Hubungan yang tidak sehat tentunya akan berujung pada penyesalan dan tentunya yang sangat dirugikan adalah pihak perempuan contoh kasus yang terjadi di Kota Makassar tahun 2019 dimana seorang mahasiswi yang tengah hamil 4 bulan dibunuh oleh pacarnya sendiri, pembunuhan yang juga dialami oleh seorang remaja perempuan yang tengah hamil 8 bulan oleh pacarnya sendiri di Semarang Jawa tengah tahun 2021, pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja atas pacarnya sendiri yang disebabkan rasa cemburu yang berlebih, serta masih beragam kasus yang terjadi mewarnai dinamika dalam hubungan berpacaran. Dari berbagai kasus yang terjadi kita dapat melihat bagaimana dominasi laki-laki yang besar terhadap perempuan dalam hubungan berpacaran, lelaki memiliki kuasa yang lebih besar jika dibandingkan dengan pihak perempuan sehingga mayoritas yang berusaha menjaga dan memelihara sebuah hubungan pacaran adalah pihak perempuan.

Hal ini dikarenakan pihak laki-laki sangat mudah untuk mengakhiri sebuah hubungan setelah rasa penasaran telah terjawab dari hasil pacaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa pihak laki-laki juga bisa saja menjadi korban dari hasil hubungan pacaran walaupun memiliki kuasa yang lebih besar yang dapat menyebabkan kerugian materi, tetapi dari sekian kasus yang terjadi perempuan menjadi pihak dominan yang menjadi korban dari sebuah hubungan pacaran. Pacaran merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Melalui pacaran, remaja belajar berinteraksi dengan lawan jenis, mengembangkan identitas, dan membentuk pemahaman tentang hubungan interpersonal (Collins, 2003). Namun, selain aspek positif, hubungan pacaran juga rentan mengalami ketimpangan kuasa yang dapat memicu konflik, kekerasan emosional, dan psikologis (Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, 2017a). Relasi kuasa dalam hubungan pacaran mengacu pada bagaimana salah satu atau kedua pasangan menggunakan pengaruh, kontrol, atau dominasi atas pasangannya. Ketimpangan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kontrol perilaku, manipulasi emosional, hingga kekerasan fisik (Cornelius, T. L., & Resseguie, 2007). Faktor budaya, norma gender, dan latar belakang sosial turut membentuk bagaimana relasi kuasa ini terbentuk dan dipertahankan. Hubungan pacaran pada remaja seringkali dianggap sebagai pengalaman emosional yang menyenangkan dan membentuk identitas. Namun, di balik itu terdapat relasi kuasa yang memengaruhi bagaimana pasangan berinteraksi dan mengambil keputusan. Studi ini fokus pada Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai, untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam hubungan pacaran remaja berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Dalam konteks ini remaja di kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan Yang telah menjalin hubungan pacaran mengalami berbagai dinamika, baik dalam konteks yang menyenangkan maupun konteks yang tidak menyenangkan. Remaja di kecamatan Bulagi menjalin hubungan berpacaran atas dasar rasa suka sama suka hingga menumbuhkan rasa sayang kepada pasangan masing-masing. Walaupun demikian pengalaman pacaran yang dialami oleh beberapa remaja di kecamatan Bulagi ini menggambarkan proses dinamika yang rumit, mereka tetap bertahan meskipun kondisi memaksa mereka untuk mengusaikan hubungan mereka. Pasangan lelaki sudah enggan untuk mempertahankan hubungan dan terkesan ingin mengakhiri hubungan yang telah terjalin lama, namun pihak perempuan tetap kukuh untuk mempertahankan hubungan mereka. Hal ini menyebabkan pihak lelaki memiliki kuasa untuk memainkan hubungan pacaran yang bertahan atas usaha dari pihak perempuan.

Banyak contoh kasus dominasi pasangan pacaran dari pihak pria yang terjadi di kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai, Adapun contoh kuasa yang dimiliki oleh pria dalam hubungan berpacaran seperti kontrol perilaku dan pembatasan sosial yang mana bertujuan untuk membatasi pergaulan, Seorang remaja perempuan dilarang oleh pasangannya untuk bertemu dengan teman-temannya, terutama teman laki-laki, atau membatasi aksesnya ke media sosial. Contohnya, pacar melarang pacarnya keluar rumah tanpa izin atau harus selalu melapor setiap aktivitas yang dilakukan. Ancaman putus apabila tidak menuruti keinginan pacar dari pihak laki-laki, kekerasan verbal dan emosional berupa sindiran kata-kata, berkata kasar atau manipulasi emosional yang membuat pasangan perempuan menjadi merasa bersalah, cemburu berlebihan dan memberikan tekanan secara psikologis, pengambilan informasi pribadi secara paksa sebagai bentuk pengawasan yang ketat kepada pasangan seperti bertukar password akun media social pasangan.

Fenomena dinamika relasi kekuasaan dan kekerasan dalam pacaran (KDP) pada remaja sejatinya telah banyak dikaji oleh berbagai penelitian terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya ((Utami, A., & Sumargi, 2019) dan (Mulyana, N., Fedryansyah, M., & Gutama, 2021) mayoritas berfokus pada dampak psikologis dari *toxic relationship* dan prevalensi kekerasan fisik serta seksual pada remaja di wilayah perkotaan (urban) yang memiliki karakteristik masyarakat yang lebih individualis. Selain itu, penelitian di ranah global seperti yang dilakukan oleh (Giordano, P. C., Soto, D. A., Manning, W. D., & Longmore, 2010) lebih banyak menyoroti relasi kuasa dari perspektif ketidaksetaraan akses ekonomi dan kesetaraan gender dalam konteks masyarakat Barat.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting mengenai dampak negatif hubungan

yang tidak sehat, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi. Pertama (*Gap* Geografis dan Kultural), sangat minim penelitian yang secara spesifik memotret dinamika relasi kuasa pacaran remaja di wilayah pedesaan atau daerah dengan karakteristik budaya kolektivis yang kuat, seperti di Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai Kepulauan. Di wilayah ini, norma kesopanan, budaya patriarki, dan ikatan sosial masyarakat turut campur tangan dalam melanggengkan dominasi laki-laki, yang seringkali dibenarkan oleh lingkungan sekitar.

Kedua (*Gap* Konseptual), penelitian terdahulu cenderung menyamakan ketimpangan kuasa dengan tindakan represif atau kekerasan fisik yang kasat mata. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan lensa kekuasaan Michel Foucault, di mana relasi kuasa tidak melulu berbentuk kekerasan fisik, melainkan beroperasi melalui mekanisme kontrol emosional yang halus dan tidak disadari (seperti janji manis, ketakutan akan perpisahan, manipulasi rasa bersalah, dan isolasi sosial). Kekuasaan bersembunyi di balik narasi "cinta" dan "perhatian", sehingga korban meromantisasi bentuk pengekangan tersebut.

Ketiga (*Gap* Teoritis), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mensintesis tiga kerangka teori sekaligus, yakni *Hegemonic Masculinity* (Connell), *Power-Dependence* (Emerson), dan Relasi Kuasa (Foucault) untuk membedah tidak hanya *siapa* yang mendominasi, tetapi *mengapa* pihak perempuan secara sukarela menundukkan diri dan bergantung pada relasi yang timpang tersebut di tengah minimnya literasi relasi sehat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan literatur mengenai operasi kekuasaan simbolik dan emosional dalam hubungan pacaran remaja di konteks budaya lokal Kabupaten Banggai

Fenomena yang terjadi tersebut dengan jelas memberikan kita gambaran ketimpangan kuasa yang terjadi dalam hubungan pacaran, yang mana pihak lelaki memiliki kuasa yang lebih mendominasi jika dibandingkan dengan pasangan perempuannya. Tentunya hal ini memberikan tekanan psikologis terhadap pasangan perempuan sehingga terkesan turut dan patuh kepada pihak lelakinya. Kuasa yang timpang menyebabkan lelaki dapat mengatur arah pacaran yang diinginkan, dari fenomena ini peneliti tertarik meneliti terkait "Cinta dan Kuasa: Dinamika Relasi Kekuasaan dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan dinamika relasi kuasa merupakan sebuah fenomena sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan makna individu dalam konteks tertentu. "Penelitian kualitatif menggali makna-makna yang terkandung dalam pengalaman manusia dalam konteks situasi khusus, bukan hanya mengukur variabel yang bisa diukur. (Jumini, S., Rakhmawati, I., Ismaya, 2024). Penelitian kualitatif deskriptif menggali dan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari data yang berfungsi untuk mengilustrasikan dan memberikan bukti presentasi (Emzir, 2011). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi fokus adalah konsep dan kategori, bukan kejadian atau frekuensinya (Herdiansyah, 2013). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya meneliti suatu area kosong, tetapi juga menggalinya lebih dalam. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai, peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan kondisi remaja yang telah terkontaminasi oleh perilaku suka kepada lawan jenis yang membutuhkan nalar berpikir para remaja. Pacaran di usia remaja tentu masih dianggap sebagai sebuah hal yang tabu di tengah masyarakat di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan namun lambat laun seakan telah di normalisasi sehingga menyebabkan para remaja menjalin hubungan pacaran dengan serius dan semakin marak. Adapun yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah remaja usia sekolah (15-18) tahun yang pernah menjalin atau sedang berada dalam hubungan berpacaran, lama hubungan pacaran minimal 6 bulan, memiliki kemampuan verbal untuk merefleksikan pengalaman yang telah dialami, serta memiliki kemauan tanpa

keterpaksaan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu: 1). Teknik Observasi merupakan sebuah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, teknik observasi partisipatif dilakukan sebagai sebuah upaya untuk melihat interaksi nyata dalam konteks relasi kuasa hubungan berpacaran remaja di tengah masyarakat setempat, 2). wawancara mendalam ( in-depth interview) wawancara semi-terstruktur yang fleksibel memungkinkan munculnya tema yang tidak terpikirkan sebelumnya, Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang terjadi dan berlangsung antara peneliti dengan subjek peneliti yaitu informan dalam kondisi situasi sosial. Wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah informasi mengenai topik dari penelitian. Dokumentasi: dokumen atau artefak berupa foto dengan narasumber, hasil chat dari media sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hubungan pacaran merupakan sebuah ikatan yang terjalin antara dua remaja lelaki dan perempuan yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan ataupun menyedihkan yang dapat membentuk identitas diri. Pola perilaku remaja tidak jarang menjadi sebuah hasil dari konstruk dinamika hubungan berpacaran yang dijalani, pola interaksi yang dibatasi, mendapatkan pengawasan yang ketat hingga secara psikologis Lebih jauh, tekanan sosial dan norma budaya lokal juga turut mempengaruhi bagaimana remaja mengelola hubungan pacaran mereka (Bowleg, L., Teti, M., Malebranche, D. J., & Tschann, 2016). Norma-norma budaya yang kuat mengenai loyalitas dan kesetiaan dapat menjadi mekanisme pengendalian sosial yang mempengaruhi pilihan dan perilaku remaja dalam hubungan. Dalam konteks Indonesia, terutama di daerah dengan nilai-nilai kolektivistik tinggi seperti Kecamatan Bulagi, norma tersebut semakin menguatkan relasi kuasa simbolik yang membatasi kebebasan individu. Selain itu, keterbatasan ruang untuk berbagi pengalaman atau curhat kepada teman maupun keluarga memperparah tekanan psikologis remaja (Ferguson, 2018). Isolasi sosial ini berpotensi memperkuat ketergantungan emosional pada pasangan, sehingga memperbesar resiko ketidakseimbangan kekuasaan yang berdampak negatif pada kesehatan mental remaja. Hubungan berpacaran yang kerap di dominasi oleh pihak lelaki membuat self control pasangan wanita terhadap dirinya sendiri berkurang, pihak lelaki memiliki kuasa lebih besar dan berpengaruh dalam mengontrol wanita. Wanita seakan diarahkan dan dengan sendiri patuh terhadap pihak lelaki. Teori relasi kuasa menjelaskan bahwa kuasa dalam hubungan interpersonal merupakan kemampuan satu pihak untuk memengaruhi perilaku pihak lain (Emerson, 1962). Dalam konteks pacaran remaja, kuasa seringkali terkait dengan konstruksi sosial tentang gender, di mana laki-laki cenderung diberikan peran dominan dan perempuan sebagai pihak yang lebih pasif (Connell, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa norma patriarki dapat memperkuat sikap hegemonik laki-laki yang menganggap pengendalian pasangan sebagai hal yang wajar (Jewkes, 2010). Norma ini berkontribusi pada ketimpangan kuasa yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran.

### **Bentuk dan Faktor Relasi Kuasa dalam Hubungan Berpacaran**

Relasi kuasa dalam pacaran dapat berbentuk:

- a. Kontrol perilaku, seperti mengatur pergaulan, berpakaian, atau penggunaan media sosial.
- b. Manipulasi emosional, misalnya membuat pasangan merasa bersalah atau takut jika tidak menurut.
- c. Kekerasan verbal dan fisik, yang dapat merusak kesejahteraan psikologis dan fisik pasangan (Wincentak, K. A., Connolly, J., & Card, 2017).

Pola-pola ini sering kali tidak disadari oleh para remaja dan bahkan dianggap sebagai bagian dari dinamika hubungan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi relasi kuasa antara lain:

- a. Norma sosial dan budaya, yang menanamkan stereotip gender dan ekspektasi peran (Mahoney, P., 2019).

- b. Keseimbangan ekonomi dan sosial keluarga, yang dapat mempengaruhi posisi tawar remaja dalam hubungan.
- c. Pendidikan dan kesadaran tentang hubungan sehat, yang seringkali kurang memadai di kalangan remaja (Vagi, K. J., 2013)
- d. Takut ditinggalkan
- e. Rasa sayang yang berlebihan
- f. Tertipu dengan janji pasangan

Ketimpangan kuasa yang tidak sehat dapat menyebabkan dampak negatif seperti:

- a. Kesehatan mental yang menurun, termasuk depresi, kecemasan, dan trauma (Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, 2017). Normalisasi kekerasan dan penyalahgunaan, yang dapat berlanjut hingga dewasa.
- b. Keterbatasan perkembangan pribadi dan sosial, karena pasangan yang dikontrol mengalami pengekangan dalam berekspresi dan bertindak (Miller, E., 2013)

Relasi kuasa dalam hubungan pacaran remaja tidak terjadi dalam ruang hampa, ia merupakan refleksi langsung dari struktur sosial yang lebih besar, khususnya sistem patriarki dan norma-norma gender tradisional. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, laki-laki didorong untuk menjadi dominan, tegas, dan memiliki kontrol dalam hubungan, sementara perempuan dibentuk untuk menjadi penurut, pengalah, dan menjaga keharmonisan (Connell, 2005).

Dalam kerangka teori hegemonic masculinity, dominasi laki-laki bukan hanya dilanggengkan melalui tindakan, tetapi juga melalui penerimaan sosial yang luas. Ketika remaja laki-laki memegang kendali dalam hubungan—mengatur pakaian pasangannya, membatasi interaksi sosial, atau menentukan arah hubungan— hal ini sering kali tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai "tanda cinta" atau "perhatian", yang merupakan bentuk normalisasi kekuasaan.

Teori ini menjelaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dalam konstruksi hegemonik, laki-laki diharapkan untuk menjadi dominan, kuat, dan pengendali, sementara perempuan diarahkan menjadi pendukung dan tunduk. Perilaku pasangan dalam hubungan pacaran di Kabupaten Banggai Kepulauan tepatnya di Kecamatan Bulagi menunjukkan dominasi yang dimiliki oleh pihak laki-laki, hal ini juga didukung oleh sistem budaya patriarki sehingga dianggap sebagai sebuah kewajaran dan dinormalisasi oleh lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak hubungan pacaran remaja:

- a. Laki-laki lebih sering memegang peran dominan, baik dalam pengambilan keputusan, pengaturan perilaku pasangan, hingga pengawasan digital.
- b. Perempuan cenderung menyesuaikan diri, bahkan ketika merasa tertekan atau tidak nyaman, karena anggapan bahwa "pengorbanan adalah bukti cinta."

Dominasi laki-laki dalam hubungan pacaran remaja mencerminkan internalisasi maskulinitas hegemonik sejak usia muda. Ini menunjukkan bagaimana struktur gender yang tidak setara direproduksi dalam konteks hubungan interpersonal yang sangat awal dan personal, yaitu pacarana (Jewkes, R., Fulu, E., 2010). Ketika dominasi dibungkus dengan narasi cinta, relasi kuasa menjadi sulit diidentifikasi dan dilawan, bahkan oleh pihak yang menjadi korban. Pihak perempuan tidak sedikitpun merasa bahwa apa yang dialami merupakan sebuah kekerasan melainkan memaknai bahwa yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada dirinya merupakan sebuah bentuk rasa cinta kepada dirinya. pengawasan dan larangan yang dilakukan oleh laki-laki adalah upaya untuk menjaga pasangan serta menghindarkan diri dari kecemburuan yang dapat menciptakan keretakan dalam hubungan berpacaran yang dijalani oleh mereka, dengan alibi tersebut yang terbungkus dengan rapi sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan mereka menyebabkan pihak wanita menerima dengan lapang dada.

Disamping itu, Emerson menjelaskan bahwa sebuah kuasa tercipta dari bentuk ketergantungan salah seorang pasangan: seseorang yang memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain akan memiliki kuasa atasnya (Emerson, 1962). Dalam hubungan pacaran remaja, ketergantungan bisa muncul dari:

- a. Ketergantungan emosional (rasa takut kehilangan, cinta yang intens)
- b. Ketergantungan sosial (status, popularitas, akses sosial)
- c. Ketergantungan simbolik (validasi diri, rasa diterima)

Banyak remaja yang bertahan dalam hubungan timpang karena merasa takut kehilangan, merasa tidak bisa menemukan pasangan lain, atau merasa tidak berharga jika tidak dalam hubungan tersebut. Beberapa remaja mengalami manipulasi emosional dari pasangan yang lebih “dibutuhkan,” misalnya: “kalau kamu sayang aku, kamu harus turuti aku,” atau “kamu nggak bisa hidup tanpa aku.”

Teori ini kemudian menggambarkan bagaimana relasi kuasa dapat bertahan bahkan dalam kondisi tidak sehat. Ketika satu pihak lebih “dibutuhkan” oleh pihak lain (secara emosional, sosial, atau simbolik), maka ia memiliki posisi kuasa. Dalam hubungan remaja, dinamika ini diperparah oleh ketidakmatangan emosional dan kurangnya pengalaman relasional yang sehat (Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, 2017). Perasaan yang disertai dengan rasa cinta dan sayang yang tulus dari pihak perempuan menyebabkan ketergantungan terhadap kehadiran pasangannya. Perasaan itu pula memberi ruang kuasa kepada pihak laki-laki sebagai pihak yang dominan memegang kendali dalam hubungan berpacaran remaja yang dapat mengontrol pihak perempuannya. Mempertahankan hubungan berdasarkan perasaan emosional menyebabkan fungsi akal untuk bernalar sehat menjadi terganggu, sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang baik untuk dirinya selain menggantungkan diri kepada pihak laki-laki.

Ketika teori maskulinitas hegemonik dan power-dependence digabungkan, muncul pemahaman yang lebih dalam:

- a. Relasi kuasa dalam pacaran remaja tidak hanya soal siapa yang dominan, tapi mengapa dominasi itu diterima, diinginkan, atau tidak ditentang.
- b. Laki-laki diajarkan untuk menguasai, sementara perempuan diajarkan untuk butuh dikasihi dan tidak kehilangan pasangan.
- c. Ketergantungan emosional dan simbolik perempuan remaja terhadap pasangan laki-laki menciptakan ruang bagi legitimasi dominasi laki-laki.

Hubungan tidak sehat bisa tampak "romantis" di mata remaja karena dibungkus oleh budaya patriarki dan ketergantungan emosional yang dimaklumi sebagai cinta. Remaja sebagai kelompok usia transisi cenderung rentan terhadap pengaruh lingkungan dan norma sosial. Dalam fase pencarian identitas, mereka sering mengadopsi nilai-nilai dominan di sekitarnya tanpa kritik, termasuk dalam memaknai relasi romantis. Di sinilah peran sosialisasi gender berperan besar dalam menciptakan ketimpangan kuasa. Sebagai contoh, studi menunjukkan bahwa perempuan remaja sering menginternalisasi bahwa “ketaatan” dan “pengorbanan” adalah wujud cinta sejati. Akibatnya, ketika berada dalam hubungan yang tidak setara, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri, merasa tidak cukup baik, atau berusaha menyesuaikan diri agar diterima oleh pasangan (Mahoney, P., 2019).

Demikian pula, laki-laki remaja yang diasuh dalam lingkungan maskulin toksik mungkin menganggap bahwa kontrol atas pasangan adalah bentuk pembuktian diri sebagai “laki-laki sejati.” Ini menunjukkan bahwa relasi kuasa sering tidak disadari, melainkan dibangun secara kultural dan psikologis. Dalam era digital, relasi kuasa dalam pacaran remaja juga merambah ke ruang daring (*online*) yang memperlihatkan pengawasan pasangan melalui akun media sosial. Bentuk-bentuk pengawasan seperti meminta kata sandi media sosial, mengecek histori chat, atau mewajibkan laporan lokasi real-time merupakan bentuk kontrol digital, yang dalam banyak kasus dianggap “hal biasa” dalam hubungan anak muda. Pengendalian melalui teknologi bisa sama berbahayanya dengan kekerasan fisik, karena menciptakan ketakutan, tekanan psikologis, dan kehilangan privasi. Sayangnya, karena bentuk ini tidak melukai secara fisik, banyak remaja tidak mengenalinya sebagai kekerasan atau dominasi. Hubungan pacaran dengan pola relasi kuasa yang tidak sehat bisa menjadi cikal bakal hubungan abusive di masa depan. Remaja yang terbiasa dalam hubungan yang penuh manipulasi, kontrol, dan dominasi akan membawa pola tersebut ke hubungan dewasa, baik sebagai korban maupun pelaku (Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, 2017).

Dampak psikologis dari relasi kuasa juga tidak bisa diremehkan. Rasa tidak aman, rendah diri, trauma, dan kecenderungan menyakiti diri sendiri sering muncul pada remaja yang terlibat dalam hubungan yang timpang. Kurangnya pendidikan relasi sehat di sekolah atau lingkungan keluarga membuat remaja tidak memiliki alat untuk mengenali atau menolak ketimpangan kuasa. Banyak yang tidak memahami bahwa tindakan cemburu berlebihan, pengendalian, atau pembatasan bukanlah bukti cinta, tetapi bentuk kekerasan berbasis kuasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kasus hubungan remaja di kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan berjalan hubungan yang didasari atas cinta buta.

Pentingnya integrasi kurikulum yang membahas dinamika kekuasaan, hubungan setara, dan hak asasi

dalam relasi personal sebagai bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Relasi kuasa dalam hubungan pacaran remaja merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Ia bukan hanya persoalan individu atau perilaku pasangan, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas — terutama yang berkaitan dengan norma gender, maskulinitas hegemonik, dan struktur ketergantungan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan cenderung mereproduksi dan melestarikan pola-pola ketimpangan kuasa dalam hubungan mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Laki-laki senantiasa mendominasi yang merupakan sebuah bentuk aktualisasi maskulinitas yang dipelajari dari lingkungan sosial dan budaya populer. Sementara itu, dari sisi pihak perempuan cenderung mengalami ketergantungan emosional dan simbolik dalam hubungan pacaran yang terjalin sehingga membuat mereka tetap bertahan walaupun berada dalam hubungan yang tidak sehat dan tidak setara. Kondisi ini tercipta akibat dari kurangnya literasi relasi sehat pada dunia remaja sehingga mereka yang notabenehnya masih labil dalam perasaan sangat mudah untuk terjebak. Janji manis dari pihak laki-laki, Remaja perempuan di kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan terjebak dalam pusaran relasi kuasa yang disebabkan minimnya pemahaman atau literasi terkait relasi sehat khususnya dalam menjalani sebuah hubungan. Mereka tetap mempertahankan relasi yang tidak sehat atas dasar rasa cinta dan sayang yang berlebihan yang menggambarkan cinta buta. Ada rasa ketakutan yang muncul jika ditinggalkan oleh pasangan mereka. Pihak lelaki dalam menjalin hubungan pacaran kerap melontarkan janji manis kepada pasangan perempuannya untuk tetap Bersama selamanya, yang merupakan alat untuk memikat pasangannya. Kondisi emosional yang labil menyebabkan pihak perempuan dapat dengan mudah terbuai dengan janji yang diucapkan sehingga mereka terpedaya dan sulit untuk menolak setiap bujuk rayu dari laki-laki. Kondisi ini membentuk ruang terpeliharanya relasi kuasa dalam hubungan berpacaran remaja di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

Dua teori utama—*hegemonic masculinity* dan *power-dependence* — menjadi kerangka kuat yang digunakan dalam memahami fenomena mengapa relasi kuasa terbentuk dalam hubungan remaja di kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan, bagaimana relasi kuasa dapat terjaga, dan mengapa sering kali sangat sulit untuk dihentikan. Ketika dominasi dan kontrol dikemas dalam narasi cinta dan perhatian, maka relasi kuasa menjadi lebih sulit dikenali dan dilawan. Normalisasi terhadap pengendalian, cemburu berlebihan, dan manipulasi emosional sebagai “bukti cinta” menunjukkan lemahnya literasi relasi sehat di kalangan remaja. Ini bukan hanya membahayakan perkembangan psikososial mereka, tetapi juga membuka jalan bagi reproduksi hubungan yang penuh kekerasan di masa depan. Untuk itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman membuka mindset berfikir pada remaja agar ketimpangan kuasa yang didominasi oleh pihak laki-laki dapat diredam sehingga membentuk keseimbangan dalam sebuah hubungan. Pemahaman ini tentu tidak dapat terkonstruksi dengan sendirinya melainkan melalui saluran pendidikan baik itu di rumah maupun di sekolah.

Disamping teori hegemonic masculinity dan power-dependence oleh Connell dan Emerson, fenomena ini dapat dianalisis melalui kacamata Michel Foucault. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kuasa bukan hanya sesuatu yang represif dan terlihat secara eksplisit, tetapi juga bekerja melalui norma-norma sosial dan mekanisme pengendalian halus.

Dalam konteks ini, Foucault melihat relasi pacaran remaja di Kecamatan Bulagi mengandung kuasa yang berwujud:

- a. Kuasa sebagai Pengendalian Emosional: Ketakutan ditinggalkan dan janji setia yang terus diulang menjadi cara pasangan mengendalikan perilaku dan pilihan satu sama lain, membatasi kebebasan untuk bertindak secara otonom. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk penggunaan kondom dan pengambilan keputusan terkait seksualitas
- b. Kuasa Melalui Norma Sosial: Norma bahwa 'sayang berarti memberikan segalanya' dan tabu untuk berbagi masalah kepada orang lain menciptakan tekanan sosial yang mengekang individu dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa distribusi kekuasaan dalam hubungan pasangan dapat mempengaruhi perilaku berisiko seksual pada remaja, dengan perbedaan gender

- yang signifikan dalam kontrol hubungan dan pengambilan keputusan
- c. Kuasa yang Tidak Terlihat tapi Efektif: Kekuasaan ini tidak selalu berbentuk paksaan langsung, melainkan kontrol halus melalui perasaan cinta, janji, dan takut kehilangan, yang secara sistematis mengatur dinamika hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan, termasuk pengaruh dan dinamika kekuasaan, dapat mempengaruhi keputusan seksual remaja. Relasi kekuasaan dalam pacaran remaja di Kecamatan Bulagi tidak hanya berbentuk dominasi jelas, tetapi juga kuasa yang tersembunyi dalam mekanisme emosional dan norma sosial. Pemahaman terhadap relasi kuasa ini penting untuk membuka ruang diskusi tentang bagaimana remaja dapat membangun hubungan yang sehat dan berdaya. Intervensi yang mempertimbangkan dinamika kekuasaan dalam hubungan pacaran dapat membantu mencegah perilaku berisiko dan mendukung perkembangan emosional yang sehat pada remaja.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa relasi pacaran remaja di Kecamatan Bulagi tidak hanya berlangsung dalam ranah afektif dan personal, tetapi juga menjadi arena pertarungan kuasa yang bersifat simbolik, emosional, dan sosial. Dari penelitian ini dapat di temukan bentuk-bentuk relasi kuasa dalam hubungan pacaran meliputi: Ketakutan ditinggalkan yang menciptakan ketergantungan emosional, janji setia yang tidak ditepati sebagai instrumen manipulasi psikologis, rasa sayang berlebihan yang menyebabkan hilangnya batas personal dan kerentanan terhadap eksploitasi, minimnya akses terhadap dukungan sosial seperti teman sebaya atau keluarga dan pengorbanan sepihak sebagai bentuk pembuktian cinta yang sebenarnya menandakan dominasi dan kontrol.

Dengan menggunakan perspektif kekuasaan Foucault, dapat dipahami bahwa kekuasaan dalam hubungan ini tidak bekerja secara koersif atau melalui kekerasan fisik semata, tetapi melalui mekanisme kontrol halus — seperti normalisasi, pengawasan, dan menginternalisasi norma — yang menjadikan remaja perempuan khususnya tunduk terhadap relasi yang timpang tanpa menyadarinya sepenuhnya. Konteks sosial dan budaya lokal, termasuk norma kesopanan, nilai kolektivisme, serta pengaruh agama, memperkuat struktur kuasa dalam hubungan pacaran dan seringkali membungkam suara remaja perempuan saat mengalami ketidakadilan dalam relasi mereka.

Selain mengisi kekosongan literatur dari penelitian sebelumnya, penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis yang komprehensif bagi berbagai pihak. Bagi remaja di Kecamatan Bulagi, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi untuk meningkatkan literasi relasi sehat, sehingga mereka mampu mengenali bentuk-bentuk manipulasi emosional dan tidak terjebak dalam romantisme buta yang merugikan masa depannya. Bagi pihak sekolah, temuan ini dapat menjadi rujukan esensial bagi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menyusun program pendampingan psikologis maupun edukasi pencegahan normalisasi kekerasan dalam pacaran di lingkungan sekolah. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan mampu membongkar pelestarian budaya patriarki yang kerap membenarkan dominasi laki-laki, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif dan tanggap terhadap kerentanan remaja tanpa menyudutkan pihak perempuan. Terakhir, bagi pemerintah daerah (khususnya di Kabupaten Banggai Kepulauan), penelitian ini dapat menjadi pijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam merumuskan kebijakan perlindungan anak dan remaja, serta penggalakan program penyuluhan kesehatan mental dan reproduksi di tingkat akar rumput.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowleg, L., Teti, M., Malebranche, D. J., & Tschann, J. M. (2016). "It's an uphill battle": The influence of social-structural factors on Black men's heterosexual relationships. *Psychology of Men & Masculinity*, 17(1)(15–24).
- Collins, W. A. (2003). More than myth: The developmental significance of romantic relationships during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13(1), 1–24.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities (2nd ed.)*. University of California Press.
- Connolly, J., & McIsaac, C. (2011). Adolescents' romantic relationships: Determinants, structure, and outcomes. In B. B. Brown & M. J. Prinstein (Eds.), *Encyclopedia of adolescence. Academic Press*,

- 2, 11–20.
- Cornelius, T. L., & Resseguie, N. (2007). Primary and secondary prevention programs for dating violence: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior, 12* (3), 364–375.
- Emerson, R. M. (1962). Power-dependence relations. *American Sociological Review, 27*(1), 3141.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Press.
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2017a). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *Pediatrics, 139*.
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2017b). Longitudinal associations between teen dating violence victimization and adverse health outcomes. *Pediatrics, 139*(1).
- Ferguson, C. J. (2018). *Adolescent mental health*. Routledge.
- Giordano, P. C., Soto, D. A., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2010). The characteristics of romantic relationships associated with teen dating violence. *Social Science Research, 39*(6), 863–874.
- Herdiansyah, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). selembah empat.
- Jewkes, R., Fulu, E., et al. (2010). *International men and gender equality survey (IMAGES)*. International Center for Research on Women.
- Jumini, S., Rakhmawati, I., Ismaya, & dkk. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press Indonesia.
- Mahoney, P., et al. (2019). Gender roles and adolescent dating violence: An integrative review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 38–46.
- Mas'ud, F., Benu, A., Loo, W. R., Angul, K. D., Bria, E. A., Soemowinoto, S. R., & Nafa, A. S. (2025). Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Toleransi dan Konflik Sosial dalam Masyarakat Beragam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(04), 280-292.
- Miller, E., et al. (2013). “Coaching boys into men”: A cluster-randomized controlled trial of a dating violence prevention program. *Journal of Adolescent Health, 52*(5), 445–452.
- Mulford, C. F., & Giordano, P. C. (2008). Teen dating violence: A closer look at adolescent dynamics. *National Institute of Justice Journal, 261*, 34–40.
- Mulyana, N., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2021). Toxic relationship pada kalangan remaja. *Focus. Jurnal Pekerjaan Sosial, 3*(2), 126–133.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tari, E. S. A., Mas'ud, F., Sanbret, R. J., & Abineno, D. P. R. (2025). Hak Asasi Manusia dan Tantangan Kesetaraan Gender di Indonesia Timur: Refleksi Atas Kasus Diskriminasi Perempuan di Kota Kupang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 357-367.
- Utami, A., & Sumargi, A. M. (2019). Kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal: Peran dari riwayat kekerasan di masa kanak-kanak dan regulasi emosi. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 16–32.
- Vagi, K. J., et al. (2013). Teen dating violence (physical and sexual) among US high school students: Findings from the 2013 national youth risk behavior survey. *Journal of Adolescent Health, 54*(1), 89–94.
- Wincentak, K. A., Connolly, J., & Card, N. A. (2017). Teen dating violence: A meta-analytic review of prevalence rates. *Psychological Violence, 7*(2), 224–241.